

PENGALAMAN BUNG HATTA DAN GERAKAN KEMBALI MEMBACA *)

Gusti Asnan

Dosen Jur. Sejarah, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Andalas-Padang

e-mial: gustiasnan99@gmail.com

Mobile: +6281363411291

Di media massa, baik tulis, cetak, elektronik, dan media-sosial, sering kita dengar tentang berbagai ancaman yang membahayakan anak bangsa, terutama generasi muda. Beberapa ancaman yang sering kita dengar tersebut adalah narkoba, miras, LGBT, pergaulan bebas, dan ajaran atau ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Kita, terutama sekali pemerintah, sangat risau dengan berbagai ancaman tersebut. Karena itu dibentuklah berbagai lembaga atau produk hukum yang khusus ditujukan untuk mengatasinya, seperti BNN, Perda-Perda Pekat, Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) yang kemudian berubah menjadi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), dlsbnya. Ancaman-ancaman itu dan berbagai upaya untuk mengatasinya cukup banyak menyita perhatian kita. Kita betul-betul merasa terancam dengan berbagai gejala itu dan memberikan dukungan yang besar terhadap pemberantasannya.

Tanpa mengurangi kedahsyatan dan besarnya daya rusak ancaman-ancaman yang disebut di atas, penulis bergidik atau ngeri bahwa ada ancaman lain, yang sesungguhnya juga memiliki daya rusak yang massif (dan berkontribusi atas hadirnya ancaman-ancaman di atas), yang nyaris kita abaikan selama ini. Ancaman yang penulis maksud adalah minimnya dan kurangnya daya baca anak bangsa, terutama sekali generasi muda. Daya baca yang penulis maksud adalah kemampuan untuk membaca novel, cerpen, puisi (karya sastra), membaca buku dan artikel (ilmiah atau semi ilmiah), membaca kitab suci, dan karya-karya tulis bidang-bidang ilmu (referensi) yang bernilai tinggi lainnya. Dengan kata lain, membaca yang

*) *Makalah*, Disajikan Pada Seminar Peningkatan Minat Baca dengan Tema “Pembudayaan Pemikiran Bung Hatta dalam Meningkatkan Minat Baca”, Tanggal 27 September 2018 di Auditorium UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Bukittinggi.

penulis maksud adalah membaca serius, bukan membaca SMS, WA, dan *chattingan-chattingan* pendek di media-sosial. Kalau untuk membaca yang disebut terakhir ini minat bacanya tinggi sekali.

Minimnya dan kurangnya gairah atau kurangnya keinginan anak bangsa, terutama sekali generasi muda untuk membaca bisa berdampak negatif. Beberapa akibat yang tidak baik itu adalah minimnya wawasan dan pengetahuan, berpikiran sempit, kurang atau hilangnya rasa empati, kurang rileks, otak kurang berkembang, berpeluang kena penyakit atau mengidap penyakit lupa, kurangnya kemampuan berpikir dan kurangnya kemampuan menyatakan pendapat, baik secara lisan atau tertulis.

Dapat diperkirakan betapa berbahayanya akibat dari minimnya dan kurangnya gairah atau kurangnya keinginan anak bangsa, terutama sekali generasi muda, untuk membaca (dan juga menulis). Merujuk kepada ungkapan Taufik Ismail, minimnya daya baca anak bangsa ini, telah melahirkan “generasi nol buku, yang rabun membaca, dan lumpuh menulis”. Dan akibatnya, antara lain, adalah seperti yang disebut di atas.

Sayangnya, tidak banyak pihak yang prihatin dengan ancaman ini. Perhatian pemerintah juga bisa kita katakan kurang. Bahkan bisa dikatakan, bahwa pemerintah adalah salah satu penyebab utama lahirnya generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis ini. Akar historis peran pemerintah dalam petaka ini bisa ditelusuri pada berbagai kebijakan pemerintah yang menomorsatukan bidang-bidang ilmu eksakta (teknik, pertanian, kedokteran, MIPA), ekonomi, dan hukum dalam pembangunan bangsa (termasuk dalam pembangunan pendidikan nasional). Bidang-bidang ini disanjung dan diunggulkan karena dipandang mampu mengejar ketertinggalan bangsa dalam pembangunan infrastruktur jalan raya, pertanian, peternakan, kesehatan, ekonomi, dlsbnya. Kegiatan membaca, yang menjadi bagian dari bidang ilmu sastra khususnya, dan humaniora serta ilmu sosial menjadi terabaikan.

Memang, dulu, terutama pada masa Orde Baru, ada program pemerintah yang mengajak warga bangsa, terutama generasi muda untuk lebih banyak membaca. Pada saat itu, khususnya pada tahun 1993-1998 saat Wardiman Djojonegoro sebagai

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ada pencanangan Bulan Buku Nasional (bulan Mei) dan Bulan Gemar Membaca (bulan September), serta adanya Hari Kunjungan Perpustakaan, yakni tanggal 14 September. Namun gerakan itu kemudian tidak dilanjutkan oleh penggantinya. Dewasa ini, gerakan tersebut kelihatan “kalah” oleh gerakan-gerakan yang lain. Gerakan-gerakan itu juga nyaris tidak mendapat liputan yang luas oleh berbagai media cetak, elektronik, sosial-media, dlsbnya.

Dalam hubungan dengan itulah, acara yang diadakan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta ini dinilai tinggi sekali maknanya. Di tengah sepi upaya menggalakkan dan menumbuhkan minat baca anak bangsa umumnya dan generasi muda khususnya, Perpustakaan Proklamator Bung Hatta melakukan kegiatan ini, kegiatan yang berupaya menumbuhkan minat dan daya baca anak bangsa. Kegiatan yang, secara langsung atau tidak, berkaitan dengan gagasan mulia Mendikbud Wardiman 20-an tahun yang lalu. Apalagi, topik yang ditampilkan berkenaan dengan seseorang yang telah membuktikan bagaimana membaca bisa berarti besar bagi diri, masyarakat dan bangsanya, yakni Bung Hatta, sebuah topik yang sangat relevan.

II

Dari sebuah penelitian ringkas yang dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa dan siswa SLTA serta pelajar SLTP, didapat informasi bahwa di samping sebagai proklamator, kesan yang melekat pada diri Bung Hatta di mata responden adalah Bapak Koperasi, pejuang kemerdekaan yang telah berjuang sejak masa mudanya, pernah dihukum buang (penjara), seorang yang bersih dari korupsi, seorang suami yang setia, dan seorang yang suka membaca. Sayangnya, kesan yang terakhir muncul pada ranking yang nyaris paling belakang dari kesan generasi muda tersebut. Artinya, relatif sedikit generasi muda yang mengetahui dan mengapresiasi Bung Hatta sebagai seorang pembaca.

Bahkan, ketika beberapa mahasiswa yang berasal dari Bukittinggi ditanya tentang apakah hubungan antara penamaan perpustakaan yang megah di Bukittinggi (perpustakaan ini) dengan Bung Hatta, kebanyakan mereka menjawab bahwa penamaan itu hanyalah sebagai penghargaan pemerintah terhadap jasa-jasa Bung

Hatta sebagai pahlawan dan proklamator, serta penghargaan dari pemerintah karena beliau berasal dari Bukittinggi. Tidak satupun yang mengaitkan keberadaan (penamaan perpustakaan ini) dengan hobi dan kebiasaan membaca Bung Hatta.

Minimnya pengetahuan sejumlah mahasiswa, siswa dan pelajar yang diwawancarai (dalam jumlah yang terbatas) tentu tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur, bahwa itu adalah gambaran semua mahasiswa, siswa dan pelajar di Indonesia tentang Bung Hatta. Namun, hasil penelitian sederhana tersebut, setidaknya menjadi bahan renungan bagi kita, Bung Hatta tidak atau belum lagi diapresiasi sebagai seorang yang suka membaca oleh sebagian generasi muda.

Temuan penelitian sederhana di atas, juga bisa dimanfaatkan untuk introspeksi dan juga sebagai modal untuk merancang sebuah “gerakan kembali membaca”. “Gerakan kembali membaca” mengandung makna bahwa kita menumbuhkan dan mengaktualkan kembali sebuah tradisi yang sebelumnya pernah ada dan menjadi bagian dari hidup kita (setidaknya menjadi bagian dari hidup dan kebiasaan sejumlah orang dari kita). Menumbuhkan dan mengaktualkan kembali, berarti melakukan kembali apa yang pernah kita lakukan tempo hari, atau pernah dilakukan oleh sebagian dari para pendahulu kita di masa lampau. Termasuk di antaranya Bung Hatta.

III

Membaca adalah sebuah kegiatan yang lazim dilakukan oleh anak bangsa, terutama oleh kalangan terpelajar, para murid sekolah dan mahasiswa di masa lalu. Realitas ini sangat terlihat pada kurun waktu awal abad ke-20, yang dalam babakan sejarah perjuangan bangsa lazim disebut sebagai era kebangkitan nasional. Era kebangkitan nasional adalah sebuah zaman yang ditandai dengan mulai lahirnya kaum terpelajar Indonesia, mereka adalah hasil dari pendidikan barat (dan pendidikan Islam moderen) dan saat itu mulai tampilnya mereka ke panggung sejarah.

Sebagaimana dirumuskan oleh ahli pendidikan, salah satu ciri kaum terpelajar adalah melek huruf. Melek huruf yang dimaksud tidak hanya bisa tulis baca dalam artian minimal, tetapi juga memiliki tingkat kesungguhan dalam membaca dan

menulis, serta memiliki pemahaman yang tinggi terhadap apa yang dibaca dan kemampuan menulis yang mumpuni. Mereka memiliki minat dan daya baca yang tinggi, serta memiliki kemampuan mengemukakan ide dan gagasan dalam bentuk tertulis (tulisan).

Sistem pendidikan dan lingkungan masyarakat pada era kebangkitan nasional sangat mendukung lahirnya kaum terpelajar yang melek huruf paripurna. Berdasarkan penelitian Taufik Ismail, seorang pelajar AMS-A antara tahun 1939-1942 {setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurusan IPA dewasa ini} membaca buku sebanyak 25 buku dalam masa tiga tahun, sedangkan AMS-B antara tahun 1929-1932 membaca buku sebanyak 15 judul selama tiga tahun. Buku-buku yang mereka baca adalah buku-buku “serius”, mulai dari novel hingga buku teks/referensi gubahan pengarang dan ilmuwan hebat dunia saat itu. Dalam kenyataannya, banyak dari siswa tersebut membaca lebih banyak dari yang diwajibkan. Mereka membaca buku sebanyak itu karena diwajibkan oleh sekolah. Kemudian membaca buku karena telah terbiasa.

Taufik Ismail juga menyebut, bahwa sekolah juga mewajibkan siswa untuk membuat tulisan. Kewajiban itu berlaku 1 kali dalam seminggu dengan panjang karangan satu lembar (halaman). Artinya dalam satu semester siswa membuat 18 karangan, 36 karang dalam satu tahun dan 108 karangan selama tiga tahun. Karangan-karangan tersebut diserahkan kepada guru, diperiksa oleh guru dan diberi nilai. Umumnya karangan yang telah selesai diperiksa dan dinilai dikembalikan kepada siswa. Namun ada juga karangan yang disimpan oleh guru.

Jeffrey Hardler, seorang sejarawan Amerika yang banyak meneliti tentang sejarah Minangkabau masa kolonial, khususnya mengenai literasi Urang Awak, pernah menemukan karangan-karangan siswa Sekolah Raja, yang isi karangan tersebut sangat luas dan sangat beragam. Salah satu karangan siswa yang sangat menarik perhatiannya adalah tentang gambaran pembangunan dan deskripsi lengkap mengenai rumah gadang.

Pola pendidikan, penumbuhan minat dan daya baca/kemampuan menulis juga dilakukan pada sekolah yang lebih rendah tingkatannya dan tentu saja pada sekolah tinggi. Khusus yang disebut terakhir mulai ada di Indonesia pada dekade kedua abad

ke-20. Walaupun target capaiannya berbeda dari tingkat sekolah tingkat atas atau sekolah yang lebih rendah levelnya, namun yang jelas, target capaian bacaan dan ulisan jauh lebih tinggi untuk mahasiswa.

Seperti diketahui, pada masa Hindia Belanda, pada era kebangkitan nasional, di Indonesia telah ada sejumlah sekolah tinggi. Beberapa sekolah tinggi yang ada saat itu adalah STOVIA, OSVIA, THS, dan RHS. Sebagian anak bangsa lepasan AMS dan beberapa sekolah lanjutan atas lainnya melanjutkan pendidikan mereka ke sekolah-sekolah tinggi yang umumnya berada di Pulau Jawa tersebut. Tidak hanya di Indonesia, sebagian anak bangsa melanjutkan pendidikan tinggi mereka di luar negeri, terutama di Negeri Belanda. Pada jenjang pendidikan tinggi ini, kebiasaan (kewajiban) membaca jauh lebih tinggi daripada di AMS-A atau B. Tugas-tugas menulis (membuat karangan) juga lebih banyak. Dengan demikian, membaca dan menulis menjadi suatu kewajiban dan kemudian menjadi suatu yang biasa bagi mereka.

Minat baca anak didik pada masa pemerintahan Hindia Belanda juga didukung oleh ketersediaan bahan bacaan (buku, majalah dan surat kabar). Perpustakaan sekolah memfasilitasi kebutuhan siswa. Namun, karena membaca telah menjadi kebiasaan dan dahaga membaca itu tidak pernah bisa dipenuhi, maka sebagian besar siswa dan mahasiswa tersebut juga membeli buku secara pribadi. Pembelian secara pribadi ini, dilakukan terhadap buku-buku yang tidak tersedia di perpustakaan, khususnya lagi terhadap buku-buku yang “terlarang” saat itu. Misalnya buku-buku yang berisikan paham sosialis dan komunis. Seperti dikatakan oleh Osborn, para pemerintah jajahan di Asia Tenggara (baik Belanda, Inggris atau Perancis) melarang beredarnya buku-buku sosialis dan komunis di negeri jajahan mereka. Namun, karena dilarang itu pulalah minat kaum terpelajar semakin meningkat untuk membacanya.

Adanya minat untuk membeli buku ini pulalah yang menyebabkan sebagian besar kaum terpelajar Indonesia di masa lalu memiliki koleksi buku yang sangat banyak. Salah satu diantaranya adalah Bung Hatta.

IV

Bung Hatta adalah salah satu sosok kaum terpelajar Indonesia yang memiliki minat dan daya baca yang tinggi. Dia sudah mulai “gila” membaca semenjak menjadi pelajar MULO atau di sekolah dasar. Hatta juga menyebut karena kemampuannya membaca (dan menulis)lah dia hanya belajar di kelas satu hanya empat bulan dan kemudian naik ke kelas dua. Jadi sejak masa awal bisa membaca (dan menulis) serta sejak hari-hari pertama dia bersekolah, Hatta telah merasakan manfaat membaca. Sewaktu bersekolah di MULO dan berkenalan dengan tokoh-tokoh pembaharu yang terhimpun dalam kelompok Sjarikat Oesaha di Padang, salah satu di antaranya adalah Taher Marah Sutan yang juga hobi membaca, Bung Hatta mendapat kesempatan untuk lebih menyalurkan minat bacanya, apalagi Taher Marah Sutan saat itu juga berlangganan dua surat kabar, yakni Utusan Hindia yang dipimpin oleh H.O.S. Jokroaminoto di Surabaya dan Neraca yang dipimpin oleh Abdul Muis, dan kemudian oleh Haji Agus Salim di Jakarta. “Kegilaan” Bung Hatta semakin bertambah setelah dia bersekolah di Prins Hendrik School di Batavia. “Kegilaan” itu terlihat segera setelah dia mendaftar di sekolah ekonomi tersebut. Dia membeli buku-buku yang suruh oleh sekolah dan sangat cemas bila buku yang disuruh tidak didapat di toko buku. “Kegilaan”nya membaca juga terlihat ketika dia membaca buku-buku yang dia beli sebelum dipelajari di sekolah. Dan kemudian membaca kembali setelah dipelajari di sekolah. Tidak itu saja, pada saat belajar di sekolah ekonomi menengah tersebut, dia mulai membeli dan memiliki buku-buku “kelas berat”. Pembelian buku-buku tersebut juga didukung oleh Mak Eteknya (nama Ayub) yang membelikan tiga buku yang dianggap oleh saudagar terkemuka di Batavia awal abad ke-20 itu yakni buku barangan N.G. Pierson, *Staathuisshoudkunde* (2 jilid cet. pertama), H.P. Quakck, *De Socialisten* (enam jilid) dan karya Bellamy, *Het Jaar 2000*. Hatta menyebut itulah buku-buku yang pertama yang dimilikinya yang menjadi dasar perpustakaan. Selenjutnya, seperti dikatakan Hatta, malam hari setelah membeli buku tersebut dia segera membacanya (pertama dibaca buku Bellamy). “Gila”nya Hatta akan membaca terlihat dari apa yang dia lakukan dan katakana. Dia membaca sampai tengah malam, dan saat akan tidur sudah seperempat

isi buku yang dia baca. Dia berkata seandainya tidak sekolah besok hari, pasti dia tamatkan membaca buku tersebut malam itu juga. Besoknya dia lanjutkan membaca hingga tamat. Setelah tamat dia ulangi membacanya sampai tiga kali. Setelah tiga kali qatam, baru dibacanya buku yang lain (karya Quak, *De Socialisten* dan selanjutnya bari buku Pierson yang lebih ‘berat’).

Hatta menulis, biasa buku-buku yang mengenai mata pelajaran dibacanya malam hari. Buku-buku lainnya, buku roman dan buku tambahan untuk meluaskan pengetahuan dibacanya pada sore hari sebelum pukul 16.00 atau 16.30. Minat dan daya bacanya semakin meningkat ketika dia melanjutkan pendidikannya ke sekolah tinggi ekonomi di Negeri Belanda. Sejak saat itu, tidak terhitung lagi buku dan risalah yang dibacanya.

Buku-buku yang dibaca dan dimilikinya sangat bervariasi, baik dalam segi isi atau bahasanya. Bung Hatta membaca buku dengan berbagai isi, mulai dari buku-buku yang sesuai dengan bidang ilmunya, ekonomi, hingga buku filsafat, agama, komunis, dlsbnya. Dia juga membaca buku-buku dengan berbagai bahasa, mulai dari bahasa Belanda yang menjadi bahasa pengantar saat itu, hingga bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman.

Bung Hatta membaca tidak hanya pada saat dia sekolah, tetapi juga setelah menamatkan pendidikannya. Bahkan ketika dia dipenjara (diasingkan) ke Banda Neira dan Bovendigul dia membawa sebanyak 16 peti buku. Dia tetap membaca ketika menjadi orang besar tanah air, ketika menjadi Wakil Presiden, Perdana Menteri, dan setelah dia melepaskan diri dari kegiatan pemerintahan tahun 1956 karena perbedaan pandangan dengan Presiden Soekarno. Menurut Meutia Hatta, anak Bung Hatta, proklamator ini membaca dan menulis sekitar enam hingga delapan jam per hari. Masih menurut Meutia, setiap buku yang dibeli atau dimilikinya, pasti dibaca oleh Bung Hatta. Dengan kata lain, Bung Hatta membeli atau memiliki buku bukan hanya untuk dipajang, tetapi untuk dibaca. Di samping memiliki buku dengan cara membeli, Bung Hatta juga memiliki buku yang didapat dari pemberian orang lain, dari para sahabat dan sejawatnya. Diperkirakan, jumlah buku Bung Hatta mencapai angka 10.000 buah. Buku-buku tersebut disimpan di

perpustakaan pribadi beliau, di rumah tempat tinggal beliau di Jl. Diponegoro 57 Jakarta Pusat.

V

Ada sisi positif minimnya pengetahuan siswa dan mahasiswa terhadap minat dan daya baca (serta menulis) Bung Hatta. Berangkat dari pengetahuan yang minim tersebut kita bisa memberi tahu mereka, bahwa Bung Hatta adalah juga seorang yang memiliki minat dan daya baca buku yang luar biasa, yang “gila” membaca. Dari perspektif historis, upaya pemberitahuan ini dilakukan dengan merekonstruksi masa lampau Bung Hatta yang “gila” baca tersebut. Secara konvensional, rekonstruksi itu bisa dilakukan dengan membuat tulisan, buku atau artikel tentang Bung Hatta atau pengajaran langsung lewat kegiatan kelas. Namun, dewasa ini, rekonstruksi seperti itu tidak lagi disukai oleh anak didik khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Mereka merasa rekonstruksi konvensional tersebut tidak lagi menarik, alias membosankan. Maka perlu dicarikan metode lain yang menarik bagi mereka dan memiliki kesan yang besar. Salah satu metode yang bisa dilakukan, dan dewasa ini dinilai cukup mangkus adalah rekonstruksi melalui sejarah publik (*public history*).

Sejarah publik adalah pengajaran sejarah yang dilakukan untuk kalangan non-peserta didik (formal) atau untuk kalangan non-akademis secara khusus, serta untuk masyarakat luas secara umum. Pola penyajian dan rekonstruksi sejarahnya juga tidak dalam bentuk konvensional berupa narasi sejarah semata, tetapi dalam format baru, seperti dalam novel, film dokumenter, museum, web-site, dlsbnya. Dalam proses “perekonstruksian” tersebut, masyarakat luas (kalangan awam) juga dilibatkan. Sebab pandangan, persepsi dan interpretasikan mereka tentang sejarah juga dibutuhkan (atau ditampilkan) dalam “rekonstruksi” tersebut. Sebab sejarah publik sesungguhnya adalah juga sejarah sebagaimana dipahami dan diinterpretasikan oleh publik (kalangan awam).

Pengenalan “kegilaan” Bung Hata membaca dan menulis sejatinya juga dilakukan dengan pola sejarah publik ini. Dalam kaitan dengan itu, maka risalah- risalah sejarah tentang kegemaran Bung Hatta membaca dan menulis perlu diganti

dengan pembuatan novel tentang kegemaran Bung Hatta, pembuatan film dokumenter tentang kegemaran Bung Hatta membaca dan menulis, pembuatan museum (khusus) tentang kegemaran Bung Hatta membaca dan menulis, pembuatan web-site tentang kegemaran Bung Hatta membaca dan menulis, dlsbnya. Dengan membaca novel, melihat film dokumenter, menyaksikan tampilan dalam museum museum (khusus), menyigi web-site, dlsbnya itu, diharapkan anak didik khususnya dan publik umumnya akan mengetahui “kegilaan” Bung Hatta membaca, dan setelah mengetahui itu diharapkan akan muncul keinginan untuk meneladani apa yang telah dilakukan dan diamalkan Bung Hatta. Bukankah pepatah lama kita menyebut, “tidak tahu maka tidak kenal, tak kenal tidak sayang, tidak sayang maka tidak cinta, dan tidak cinta maka tidak senyawa”. Menurut Abdul Manaf, senyawa dalam pepatah ini berarti berpikir, bertindak, melakukan atau berbuat seperti apa yang dilakukan oleh yang dicintai, yang disayangi, yang dikenali dan yang diketahui.

Di samping itu, pengalaman Bung Hatta bersama keluarga (dengan kakek dan paman khususnya) serta pengalaman Bung Hata di sekolah juga perlu ditiru dan dilanjutkan. Peran keluarga sangat besar dalam membentuk dan menumbuhkan minat baca dan kemampuan membaca anak. Orang tua dan anggota keluarga harus memfasilitasi anak dalam dunia baca dan tulis menulis ini. Orang tua dan anggota keluarga harus memberi contoh (membaca) kepada anak-anak. Orang tua dan anggota keluarga harus memfasilitasi (memberi dukungan) dana kepada anak-anak untuk membeli buku atau bahan bacaan. Hadiah untuk mereka sebaiknya dibeikan dalam bentuk buku (tidak *smart phone* atau benda konsumtif lainnya). Pihak sekolah, terutama guru, juga harus ikut-serta dalam proses penumbuhan dan peningkatan minat baca (dan tulis) anak didik. Tanpa mengecilkkan arti dan peran serta keberadaan orang tua (anggota keluarga), peran sekolah dan guru dirasa lebih besar dalam proses ini. Sebab, sebagian besar anak didik sebetulnya lebih mematuhi apa yang dikatakan pihak sekolah atau guru daripada apa yang dikatakan orang tua mereka. Karena itu, guru sangat diharapkan memberikan perhatian serta apresiasi yang lebih kepada siswa yang memiliki minat baca dan kemampuan menulis yang baik. Pengalaman para pendahulu kita, Bung Hatta, para tokoh bangsa dan *founding fathers* kita telah membuktikan, bahwa sekolah dan guru telah mampu melahirkan mereka menjadi

generasi pembaca dan penulis hebat, generasi yang mampu membuat perubahan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, generasi yang kreatif, inovatif dan abadi nama mereka.

---oo0oo---